

Identifikasi Variabel Untuk Mendukung Kinerja Pusat-Pusat Kegiatan Dalam Pengembangan Komoditas Unggulan Tongkol Di Wilayah Pesisir Timur Provinsi Aceh

Muthmainnah, Putu Gde Ariastita

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: ariastita@urplan.its.ac.id

Abstrak—Wilayah Pesisir Timur merupakan salah satu wilayah pengembangan (WP) di Provinsi Aceh yang memiliki keunggulan pada sektor primer salah satunya sub sektor perikanan. Struktur hirarki pusat kegiatan WP terdiri dari pusat kegiatan nasional (PKN), pusat kegiatan wilayah (PKW) dan pusat kegiatan lokal PKL yang memiliki peran sebagai pusat pertumbuhan dan mendukung pengembangan wilayah termasuk pengembangan komoditi unggulan. Namun demikian keunggulan pada sub sektor perikanan belum mendapat dukungan dalam hal pengembangannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditas unggulan perikanan. Untuk menjawab tujuan ini dilakukan tiga tahapan penelitian yaitu penentuan komoditas unggulan perikanan dengan analisa *location quotient* (LQ) dan *shift share analysis* (SSA). Tahapan kedua, melihat kondisi aliran nilai tambah komoditi unggulan di pusat kegiatan dengan analisa deskriptif, dan analisa variabel pengaruh kinerja dengan analisa pengkodean (coding). Hasil analisa awal dengan LQ dan SSA menunjukkan bahwa komoditi Tongkol merupakan komoditi unggulan WP Pesisir Timur. Sementara pada analisis deskriptif aliran nilai tambah menunjukkan tidak terjadinya pertambahan nilai bagi komoditi unggulan. Terakhir, analisa kualitatif coding ditemukan bahwa variabel yang mempengaruhi kinerja pusat kegiatan WP Pesisir Timur terhadap pengembangan komoditi unggulan Tongkol yaitu ketersediaan jumlah pasar, ketersediaan jumlah industri pengolahan, ketersediaan jumlah jenis industri pengolahan, ketersediaan jaringan transportasi, ketersediaan prasarana listrik dan ketersediaan prasarana air bersih.

Kata Kunci—Komoditas Unggulan, Pengembangan wilayah, Pusat Kegiatan Wilayah

I. PENDAHULUAN

Upaya pengembangan wilayah membutuhkan keunggulan komparatif salah satunya dari segi sumberdaya alam yang disertai dukungan *manufacturing* untuk pengembangan sumberdaya alam dengan pengolahan dan usaha pemberian nilai tambah [1]. Sementara tersedianya pusat pertumbuhan sebagai growth pole harus mampu mendorong pengembangan wilayah lewat ketersediaan industri yang saling berkaitan dan bersifat mendorong (*propulsive*) [2].

Pembagian wilayah ke dalam sub-sub wilayah pengembangan dengan penentuan fokus pada sektor unggulan

masing-masing merupakan bagian dari upaya Pemerintah Provinsi Aceh berkaitan dengan pengembangan wilayah. Salah satunya adalah wilayah pengembangan (WP) Pesisir Timur yang sudah didukung oleh hirarki pusat kegiatan yang kompleks terdiri dari pusat kegiatan nasional (PKL) Lhokseumawe, pusat kegiatan (PKW) Langsa dan pusat kegiatan lingkungan (PKL) Siglie, Mereudu, Bireuen, Lhoksukon, Idie Rayeuk dan Kuala Simpang [3].

Selain memiliki stuktur hirarki pusat kegiatan yang kompleks, WP ini juga unggul di sektor primer salah satunya perikanan. Tercatat pada tahun 2011 sub sektor perikanan WP Pesisir Timur menyumbang 60% dari total pemasukan sub sektor perikanan se-Provinsi bagi PDRB Provinsi Aceh yaitu sebesar Rp 2,727 Triliun dari total sub sektor perikanan keseluruhan sebesar 4,542 Triliun [4].

Namun keunggulan sumberdaya bahari ini masih belum mampu menjadi pemicu terjadinya pengembangan wilayah dari segi pertambahan nilai ekonomi yang didapat pada sub sektor ini. Salah satu indikasi penyebabnya adalah penggarapan lahan perekonomian ini belum mencapai tahap kemajuan dari segi pengolahan, artinya tidak ada perlakuan lebih yang mampu memberi nilai tambah bagi komoditi-komoditi perikanan. Terbukti dari kegiatan ekspor perikanan tahun 2007 yang hanya berupa ikan segar saja tersebut (Potensi Peluang Investasi Sektor Perikanan, 2011). Hal ini juga disadari oleh Kabid Industri Disperindag Kota Lhokseumawe, Henry yang menyatakan ketiadaan leading industri perikanan mempengaruhi nilai tambah komoditas unggulan perikanan dan juga pemasaran dalam bentuk ikan segar memiliki resiko pasar yang tinggi, seperti jatuh harga dan menurunnya tingkat kualitas [5].

Padahal jika meninjau fungsi dari PKN, PKW atau PKL memiliki peran besar bagi pengembangan sumberdaya untuk mencapai pertumbuhan pengembangan wilayah. Dimana PKN, PKW, dan PKL berdasarkan PP No.26/2008 Pasal 14 berfungsi sebagai simpul kegiatan ekspor-impor; pusat kegiatan industri dan jasa skala; dan juga sebagai simpul transportasi. Dimulai dari hirarki paling tinggi PKN yang melayani skala internasional dan nasional, sedangkan PKW dan PKL mendukung PKN dari segi regional dan lokal. Keberadaan pusat kegiatan yang merupakan pusat pertumbuhan wilayah seharusnya mampu menjadi pemicu dan mampu melayani pengembangan wilayah dengan

mengembangkan komoditi unggulan perikanan yang dimiliki WP Pesisir Timur ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi kinerja pusat kegiatan terhadap pengembangan komoditas unggulan perikanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan rasionalistik dengan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan survey instansi untuk mendapatkan data sekunder dan wawancara untuk mendapatkan data primer. Sedangkan analisis dilakukan dalam tiga tahapan yaitu:

A. Analisis komoditi unggulan

Tahapan analisis yang pertama menggunakan variabel komoditi unggulan perikanan dengan alat analisa LQ dan SSA. Dimana input yang digunakan adalah data sekunder komoditas perikanan kabupaten dan provinsi tahun 2010 – 2012.

B. Analisis Aliran Nilai Tambah Komoditi Unggulan

Input analisis ini adalah hasil survey primer terhadap responden dengan variabel forward dan backward linkage dari komoditi unggulan terpilih. Forward linkage dilihat dari target pemasaran komoditi unggulan sedangkan backward dilihat dari asal produksi komoditi unggulan. Analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan memakai adaptasi teknik pengkodean Ghony, 2012. Karena aliran nilai tambah dilakukan secara deskriptif maka titik pandang penilaian peneliti terhadap pertambahan nilai komoditi unggulan adalah pada titik pengepul. Sampel yang digunakan adalah 30 orang nelayan dengan kriteria Panglima Laot¹, 30 orang pengepul, dan 30 orang pelaku industri.

C. Analisis Variabel Pengaruh bagi Kinerja Pusat Kegiatan

Hasil analisis tahapan kedua telah akan memberi gambaran kondisi aliran nilai tambah komoditi unggulan yang terjadi. Oleh karena itu dalam tahapan ini, maka dilakukan analisa terhadap apa saja variabel yang mempengaruhi kinerja dari pusat kegiatan terhadap pengembangan komoditi unggulan perikanan WP Pesisir Timur. Variabel analisis didapat dari tinjauan pustaka berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur di pusat kegiatan yang mendukung terjadinya pengembangan komoditi unggulan perikanan antara lain: *Ketersedian jumlah pasar; kualitas pasar yang diukur dari ketersediaan prasarannya (listrik, air bersih, persampahan; Ketersedian jumlah industri pengolahan; Ketersedian jumlah jenis industri pengolahan; Ketersediaan jaringan transportasi; Ketersedian jumlah simpul transportasi; Ketersedian prasarana listrik; dan Ketersedian prasarana air bersih* [2]-[6]-[7].

Penggalan tingkat pengaruh atau keterpengaruhan dari masing-masing variabel ini bagi kinerja pusat kegiatan dalam perannya untuk mengembangkan komoditi unggulan adalah dengan menggali pendapat responden baik nelayan, pengepul, dan pelaku industri, dengan anggapan bahwa responden sebagai pelaku kegiatan pada sektor ini lebih mengetahui

kondisi pengembangan perikanan dan prasarana-sarana apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pengembangan komoditi unggulan Tongkol.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Komoditi Unggulan

Berdasarkan hasil analisa LQ dan SSA diketahui bahwa Komoditi Tongkol merupakan komoditi unggulan perikanan Wilayah Pengembangan Pesisir Timur, Aceh. Terlihat dari hasil analisis LQ, Komoditi Tongkol menjadi komoditas basis ($LQ > 1$) paling dominan yaitu menempati 6 sub wilayah antara lain Aceh Pidie ($LQ = 3,90$), Pidie Jaya ($LQ = 2,00$), Bireuen ($LQ = 3,05$), Aceh Timur ($LQ = 2,59$), Langsa ($LQ = 4,36$) dan Aceh Tamiang ($LQ = 2,53$).

Dari hasil analisa SSA diketahui juga bahwa komoditi Tongkol memiliki nilai progresifitas ($PB > 0$) yang dominan di wilayah penelitian tersebar di sub wilayah Aceh Pidie ($PB = 2,029,592$), Lhokseumawe ($PB = 4,682,442$), Aceh Timur ($PB = 871,192$) dan Langsa ($PB = 1,753,517$) Pidie, Aceh Timur, dan Langsa. Dari kriteria ini komoditi Tongkol juga merupakan komoditi unggulan dengan persebaran terbanyak dibandingkan dengan komoditi perikanan lainnya. Oleh karena ini berdasarkan hasil analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa komoditi ini merupakan komoditi unggulan perikanan wilayah Pengembangan Pesisir Timur.

B. Analisis Aliran Nilai Tambah

Hasil analisis terhadap nilai tambah diketahui dalam sehari nelayan mampu menangkap 40 kg ikan Tongkol dengan harga jual Rp10.000/kg. Dari nelayan, ikan tersebut langsung diserahkan kepada pengepul, dimana rata-rata seorang pengepul mampu mengumpulkan 107 kg Ikan Tongkol dari dua sampai tiga orang nelayan per hari dan dijual kembali dalam bentuk ikan segar dengan harga Rp18.000/kg. Berdasarkan analisis fakta yang terjadi di lapangan tersebut dapat terlihat bahwa aliran input komoditi Tongkol dari satu sektor ke sektor yang lain untuk menjadi output tertentu hanya terjadi antara sektor produksi yaitu penangkapan ikan oleh nelayan dan kemudian menjadi input berupa ikan segar bagi kegiatan perdagangan (*Backward linkage*) yang dilakukan oleh pengepul. Sedangkan output dari sektor perdagangan (*Forward linkage*) juga hanya berupa ikan segar.

Tidak ditemukan adanya pelaku industri pada sektor pengolahan perikanan Tongkol pada wilayah penelitian. Artinya bahwa Komoditi Tongkol tidak menjadi input bagi sektor pengolahan yang mampu memberi nilai tambah bagi komoditi. Terlihat bahwa rantai ekonomi dari komoditi Tongkol sangat pendek hanya sebatas pada kegiatan penangkapan dan perdagangan ikan segar saja. Berdasarkan analisis verbatim dari responden berkaitan dengan alasan dari fakta tidak dilakukannya pengolahan adalah karena ketiadaan industri pengolahan, ketiadaan pusat pemasaran, dan belum adanya industri pencetus atau industri perikanan serupa yang dapat memicunya berkembangnya kegiatan pengolahan perikanan terutama untuk komoditi Tongkol.

C. Analisis Variabel Pengaruh Kinerja Pusat Kegiatan

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan maka didapatkan variabel yang memiliki pengaruh bagi kinerja

¹ Pemimpin bagi nelayan di suatu wilayah penangkapan yang diangkat secara adat

pusat kegiatan dalam mengembangkan komoditi perikanan Tongkol antara lain berkaitan dengan pelayan pusat kegiatan terhadap: *Ketersediaan jumlah pasar* sebagai pusat-pusat pemasaran yang mampu menampung produk-produk unggulan wilayah salah satunya untuk produk perikanan; *Kualitas pasar*; *Ketersedian jumlah sarana industri pengolahan* sebagai infrastruktur inti yang dapat mewujudkan terjadinya kegiatan pengembangan komoditi Tongkol; *Ketersedian jumlah jenis industri pengolahan* yang mendukung keragaman jenis dari output olahan Tongkol; *Ketersediaan jaringan transportasi* berupa jalan; *Ketersedian simpul-simpul transportasi*; *Ketersediaan prasarana listrik*; dan *ketersediaan prasarana air bersih*. Variabel-variabel ditanyakan kepada responden (nelayan dan pengepul) untuk mengetahui pendapat mereka terhadap pengaruhnya bagi pusat kegiatan dalam mendukung terwujudnya pengembangan komoditi Tongkol. Data verbal responden tersebut kemudian disebut verbatim yang menjadi input bagi analisis dengan teknik pengkodean yang dilakukan yaitu dengan menelaah verbatim untuk menemukan pola-pola atau tema-tema tertentu yang mampu menjelaskan persoalan penelitian.

➤ *Ketersediaan Jumlah pasar*

Berdasarkan analisa pengkodean (coding) terhadap data verbal (verbatim) dari responden ditemukan bahwa 8 dari 10 responden yang terdiri dari nelayan dan pengepul menganggap variabel ketersediaan jumlah pasar pada suatu pusat kegiatan mempengaruhi kinerjanya dalam pengembangan komoditi unggulan. Pola-pola alasan yang muncul dari verbatim terhadap variabel selain pernyataan persetujuan secara lugas antara lain menyatakan bahwa variabel merupakan sarana ekonomi yang wajib ada pada suatu pusat kegiatan. Ukuran atau skala pelayanan dari suatu pusat pasar menentukan skala pelayanan pusat kegiatan. Pola lainnya adalah ada pemahaman dari responden keberadaan suatu pusat pasar memastikan adanya kegiatan ekonomi berupa perdagangan dan jasa, dimana artinya semakin banyak fasilitas ini disediakan memungkinkan terwujudnya berbagai ragam kegiatan perdagangan atau perekonomian sehingga pada akhirnya akan menentukan kemajuan wilayah.

Muncul pula pola yang menggambarkan pengaruh dari variabel dengan mencotahkan wilayah sekitar yaitu Aceh Besar yang memiliki pusat pemasaran (pasar), apalagi yang secara khusus disediakan bagi pengembangan komoditi tanaman pangan berupa Singkong dan ubi jalar. Dimana menurut responden ini merupakan insentif yang mampu mendorong pelaku kegiatan untuk berlomba-lomba menciptakan produk baru agar kegiatan perdagangan mereka terus berlangsung dan maju.

Pola-pola tersebut secara tidak langsung memiliki maksud bahwa variabel merupakan suatu kebutuhan yang harus ada pada setiap pusat kegiatan bahkan khusus harus disediakan jika memang ingin mewujudkan pengembangan komoditi unggulan Tongkol.

➤ *Kualitas dari pusat-pusat pasar*

Untuk kualitas pasar, dari analisis coding ditemukan pola-pola yang menyatakan ketidaksetujuan bahwa variabel memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan. Baik

pernyataan yang muncul secara jelas, artinya responden mengatakan tidak pengaruh, atau dari penjelasan responden yang datang dari pemahaman mereka terhadap pengaruh yang mungkin ditimbulkan atau sudah ditimbulkan dari variabel bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditi Tongkol. Dalam menjelaskan variabel berpengaruh atau tidak, muncul pola-pola berikut dari analisa coding verbatim. Pola yang menggambarkan pemahaman terhadap variabel, responden menganggap bahwa tujuan variabel disediakan bukan sebagai fasilitas pelayanan bagi perkotaan, tetapi bagi pasar itu sendiri. Dari pemahaman ini muncul juga pola yang menjelaskan pengaruh yang diberikan variabel, yaitu bukan bagi pusat kegiatan melainkan bagi pasar, hanya saja dapat membawa dampak bagi pusat kegiatan. Dampak tersebut datang dari segi jika kualitas pasar meyakinkan maka pasar akan maju dan mampu menarik pengunjung sehingga akan berbanding lurus dengan kemajuan pelayanan pusat kegiatan. Kelompok pola lain yang muncul juga menjelaskan bahwa variabel bukan lah yang utama dibutuhkan dan tidak memiliki pengaruh langsung, hanya sebagai pendukung dimana tidak harus sengaja disediakan tapi akan mengikuti proses pengembangan komoditi unggulan nantinya.

Dari kumpulan pola-pola tersebut terbentuk suatu tema yang jika diperhatikan menjelaskan tidak langsung bahwa variabel tidak berpengaruh. Oleh karena itu disimpulkan bahwa variabel tidak mempengaruhi kinerja pusat kegiatan dalam perannya untuk mengembangkan komoditi unggulan.

➤ *Ketersedian jumlah sarana industri pengolahan*

Variabel ini sangat mudah menggali maksud dari verbatim dan menentukan apakah variabel berpengaruh atau tidak. Karena variabel ini merupakan variabel yang bersifat urgen bagi pengembangan komoditi unggulan. Responden secara mutlak dan tidak ada perbedaan pendapat menyatakan bahwa ketersediaan variabel itu mempengaruhi kinerja pusat kegiatan dalam perannya untuk mengembangkan komoditi unggulan. Pola-pola penjelasan yang muncul dari persetujuan responden antara lain pola yang menjelaskan kausalitas dari keberadaan variabel. Jika ada industri pengolahan artinya ada produk olahan yang sudah mendapatkan nilai tambah tertentu. Muncul juga pola yang menjelaskan fungsi atau urgensi kebutuhan dari variabel dimana memang ketersediaan variabel kebutuhan inti dalam mewujudkan kegiatan pengembangan dengan pengolahan.

Maka jelas dari sini bahwa variabel ketersediaan jumlah industri pengolahan sangat berpengaruh bagi bagi pusat dalam melayani kegiatan pengembangan komoditi Tongkol.

➤ *Ketersedian jumlah jenis industri pengolahan*

Mayoritas dari verbatim yang dianalisis menyatakan bahwa variabel memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditi unggulan tongkol. pola-pola yang muncul hampir sama dengan pola-pola di variabel sebelumnya. Persetujuan yang diungkapkan responden tergambar dari pola-pola berikut. Pola yang menggambarkan pemahaman responden tentang ketersediaan variabel, dimana responden menganggap bahwa semakin

banyak jenis dari industri pengolahan yang akan memungkinkan semakin banyak pula ragam produk olahan yang dihasilkan. Sehingga hal tersebut akan memicu inisiatif dan inovasi untuk menciptakan produk-produk baru serta akan berdampak positif pada tingkat persaingan dagang yang memastikan kegiatan perekonomian masih akan terus berlangsung. Oleh karena itu disimpulkan bahwasanya variabel ketersediaan jumlah jenis industri berpengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam melayani pengembangan komoditi unggulan Tongkol.

➤ *Ketersediaan Jaringan Jalan*

Dari analisis coding untuk variabel jaringan jalan muncul beberapa pola dari verbatim yang menjelaskan tingkat pengaruh variabel bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditi unggulan Tongkol. Pola pertama yaitu pola keterkaitan antara variabel dengan pengolahan komoditi Tongkol. Anggapan ini muncul karena responden melihat secara pragmatis dan reaksioner pada fakta yang ada saat ini, dimana dengan ketersediaan jaringan jalan saat ini tetapi belum ditemukan ada keberadaan pengolahan perikanan. Sehingga atas pandangan tersebut menurut kelompok responden ini menyatakan bahwa variabel bukan pemicu terwujudnya pengolahan perikanan dan tidak memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan perikanan.

Namun pada kelompok yang kedua, responden mampu melihat sedikit lebih mendalam pengaruh variabel bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditi Tongkol. Menurut kelompok ini, pengaruh dari variabel tidak bisa dilihat langsung dan di hukumi dengan kaidah jika-maka. Jika jaringan jalan ada, maka industri pengolahan juga akan ada. Tetapi keberadaan variabel merupakan prasarana wajib yang pasti akan menjadi syarat bagi terwujudnya pembangunan, tidak terkecuali bagi pengembangan industri pengolahan perikanan nantinya. Karena variabel adalah syarat bagi terwujudnya aksesibilitas sehingga memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas termasuk kegiatan ekonomi atau pun kegiatan pengolahan. Maka ketersediaan variabel yang mampu menghubungkan pusat kegiatan dengan pusat penangkapan adalah syarat utama dari aspek infrastruktur yang akan sangat mendukung kegiatan pengembangan komoditi unggulan Tongkol. Oleh karena itu maka disimpulkan bahwa variabel memiliki pengaruh bagi kinerja pusat-pusat kegiatan.

➤ *Ketersediaan Simpul-Simpul Transportasi*

Pola-pola yang terlihat dari analisa coding terhadap verbatim untuk variabel ini antaran lain yaitu pola yang menerangkan sifat kausalitas yang didasari pragmatisme responden menilai fakta bahwa ketersediaan simpul transportasi yang sudah ada saat ini baik terminal, pelabuhan ataupun bandara tidak mempengaruhi terjadinya kegiatan pengolahan perikanan. Justifikasi seperti ini tidak dapat sepenuhnya dikatakan benar. Suatu sebab permasalahan yang terlihat dipermukaan bisa jadi bukan alasan sebenarnya kecuali ditelaah secara mendasar dan mendalam.

Namun muncul juga pola lain yang menjelaskan hal yang sama, bahwa pengaruh variabel tidak signifikan bahkan hampir tidak berpengaruh sama sekali bagi pusat kegiatan dalam perannya untuk mengembangkan komoditas unggulan melalui pengolahan. Alasan ini lebih dapat diterima dibandingkan dengan kelompok pertama. Dalam pola ini penilai menganggap bahwa variabel merupakan infrastruktur pusat kegiatan, namun keberadaannya tidak berpengaruh bagi pengembangan komoditi Tongkol. Pemahaman yang mendasari responden dalam mengeluarkan pendapat tersebut dikarenakan dampak yang mungkin diberikan oleh variabel, dimana dalam pengembangan komoditi Tongkol simpul transportasi seperti terminal, pelabuhan, ataupun bandara tidak akan dibutuhkan, kecuali jika industri mencapai skala internasional ataupun nasional baru akan dibutuhkan untuk distribusi produk olahan atau bahkan untuk mendatangkan bahan baku dari luar wilayah. Sedangkan untuk mewujudkan hal industri skala industri pengolahan perikanan skala nasional ataupun internasional tidak serta merta terjadi dengan instan. Jika dikembalikan pada kondisi riil, pengembangan komoditi tongkol melalui industri pengolahan memang belum ada, sehingga dalam upaya perwujudannya, variabel ketersediaan jumlah simpul transportasi bukanlah prioritas.

Secara keseluruhan pola-pola ini membentuk tema ketidaksetujuan, bahwa variabel tidak berpengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mengembangkan komoditi Tongkol melalui industri pengolahan. Maka dari itu disimpulkan bahwa berdasarkan analisa coding verbatim variabel ini tidak berpengaruh.

➤ *Ketersediaan Prasarana Listrik*

Pola-pola yang muncul dari analisa coding terhadap variabel ini antara lain yaitu pola umum yang menjelaskan anggapan responden mengenai fungsi dari variabel, dimana dari dijelaskan bahwa variabel merupakan infrastruktur utama yang wajib ada bagi suatu pusat kegiatan ataupun wilayah dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Variabel bersifat general, tidak khusus untuk kegiatan tertentu saja, tetapi diperlukan bagi semua kegiatan termasuk pengembangan komoditi Tongkol melalui industri pengolahan.

Terdapat juga pola lain yang menerangkan pengaruh variabel lebih spesifik pengaitannya kepada kegiatan pengolahan. Dari pola tersebut responden menggambarkan bahwa variabel merupakan infrastruktur mendasar yang akan diperhatikan pemilik modal dalam mengembangkan kegiatan industri pengolahan perikanan khususnya Tongkol, sama halnya seperti pengaruh variabel ketersediaan jaringan jalan. Pangaruh variabel ini memang tidak kemudian menjadi pemicu utama tetapi merupakan aspek yang pasti dibutuhkan. Oleh karena itu dengan telaah coding verbatim, maka disimpulkan bahwa variabel memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mewujudkan pengembangan komoditi Tongkol melalui kegiatan pengolahan.

➤ *Ketersediaan Prasarana Air Bersih*

Pola-pola yang muncul dari analisa coding terhadap

variabel ketersediaan prasarana air bersih hampir sama dengan pola-pola yang muncul pada analisa variabel ketersediaan prasarana jaringan listrik sebelumnya. Salah satunya adalah muncul pola umum yang menjelaskan anggapan responden mengenai fungsi dari variabel, dimana dari dijelaskan bahwa variabel merupakan kebutuhan yang paling urgen bagi masyarakat dan infrastruktur utama yang wajib ada bagi suatu pusat kegiatan ataupun wilayah dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Variabel bersifat general, tidak khusus untuk kegiatan tertentu saja, namun semua kegiatan memerlukan ketersediaan variabel ini termasuk pengembangan komoditi Tongkol melalui industri pengolahan.

Pola lain yang menerangkan pengaruh variabel sedikit lebih spesifik dari kelompok pola sebelumnya. Pengaitannya dengan pusat kegiatan dan dampaknya bagi pengembangan komoditi Tongkol lebih terlihat. Penjelasan dari pola tersebut adalah bahwa variabel juga merupakan infrastruktur mendasar, sama dengan variabel prasarana listrik. Dimana ketersediaan variabel ini akan menjadi syarat mendasar dalam jika ada rencana atau upaya ke arah pengembangan kegiatan industri pengolahan perikanan khususnya Tongkol. Pangaruh variabel ini bagi kinerja pusat kegiatan tidak dapat diterjemahkan dengan suatu kondisi jika-maka, jika variabel tersedia, maka kegiatan pengolahan Tongkol pasti ada. ini kurang tepat, karena keberadaan variabel ini adalah sarana pendukung yang berpengaruh langsung dan akan menjadi pertimbangan berdasarkan sudut pandang kelengkapan infrastruktur jika kemudian diwujudkan kegiatan industri pengolahan untuk pengembangan komoditi unggulan. Oleh karena itu dengan telaah coding verbatim, maka disimpulkan bahwa variabel ketersediaan prasarana air bersih memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mewujudkan pengembangan komoditi Tongkol.

Dari keseluruhan analisa variabel pengaruh, dari delapan variabel yang dianalisa hanya enam variabel keluar sebagai variabel yang memiliki pengaruh bagi kinerja pusat kegiatan dalam mendukung pengembangan komoditi Tongkol yaitu: Ketersedian jumlah pusat-pusat pasar; Ketersedian jumlah industri pengolahan; Ketersedian jumlah jenis industri pengolahan; Ketersedian jaringan jalan; Ketersedian prasarana listrik; serta ketersediaan prasarana air bersih.

Sedangkan dua variabel lain yaitu variabel kualitas pasar dan variabel ketersediaan simpul transportasi bukan variabel yang mampu mempengaruhi pusat kegiatan dalam pengembangan komoditi Tongkol berupa kegiatan industri pengolahan perikanan.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan antara lain yaitu: Komoditi unggulan sub sektor perikanan WP Pesisir Timur adalah komoditi Tongkol; Rantai aliran nilai tambah komoditi unggulan Tongkol hanya terjadi antara sektor produksi (nelayan) dan sektor perdagangan (pengepul) dalam bentuk ikan segar, komoditi tidak mendapat perlakuan tertentu yang mampu memberikan pertambahan nilai; Sedangkan variabel yang mempengaruhi kinerja pusat kegiatan WP

Pesisir Timur terhadap perannya dalam pengembangan komoditi Tongkol adalah ketersediaan jumlah pasar, ketersediaan jumlah industri pengolahan, ketersediaan jumlah jenis industri pengolahan, ketersediaan jaringan transportasi, ketersediaan prasarana listrik dan ketersediaan prasarana air bersih.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah: ada penelitian yang lebih tajam membahas per masing-masing kinerja pusat kegiatan dalam perannya untuk mengembangkan komoditi unggulan; dukungan penelitian yang lebih mendalam untuk pengembangan industri pengolahan Tongkol sehingga dapat terkluster sub-sub wilayah yang dapat menjadi pusat bahan baku, pusat industri, dan pusat pemasaran; upaya pemerintah dalam merealisasikan pengembangan perindustrian bagi sub sektor perikanan terutama untuk komoditi-komoditi unggulan termasuk bagi komoditi Tongkol.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita Rahardjo. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Jakarta : Graha Ilmu (2010)
- [2] Rustiadi, Ernan dkk. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2011)
- [3] Pemerintah Provinsi Aceh : *Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Aceh 2009 – 2029*. Aceh
- [4] Pemerintah Provinsi Aceh: *PDRB Provinsi Aceh Tahun 2008 – 2011*.
- [5] Waspada online. *Lhokseumawe Butuh Industri Pengolahan Ikan*. 28 Juni 2012. <http://waspada.co.id/lhokseumawe-butuh-industri-pengolahanikan>
- [6] Christofakis, Manolis. 2011. *The Growth Poles Strategy In Regional Planning: The Recent Experience Of Greece*. Department of Economic and Regional Development, Panteion University, Athens
- [7] Tarigan. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara